



**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA
PENETRASI SENI FOTOGRAFI PADA ANAK JALANAN
MELALUI KAMERA LUBANG JARUM**

BIDANG KEGIATAN:

PKM-GT

Diusulkan oleh:

RH. Fitri Faradilla F24053375 / 2005

Wina Faradina K F14051537 / 2005

Nursechafia H14053456 / 2005

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2009

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : PENETRASI SENI FOTOGRAFI
PADA ANAK JALANAN MELALUI
KAMERA LUBANG JARUM
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (x) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
- a. Nama Lengkap : RH. Fitri Faradilla
 - b. NIM : F24053375
 - c. Jurusan : Ilmu dan Teknologi Pangan
 - d. Institut : Institut Pertanian Bogor

Menyetujui
Ketua Departemen

Bogor, 27 Maret 2009

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Dr. Ir. Dahrul Syah, M.Sc)
NIP. 131.878.503

(RH. Fitri Faradilla)
NIM. F24104015

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)
NIP. 131.473.999

(Bambang Riyanto, S.Pi, M.Si)
NIP. 132 206 247

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penulis menyelesaikan karya tulis dengan judul “Penetrasi Seni Fotografi pada Anak Jalanan Melalui Kamera Lubang Jarum”. Karya tulis ini dibuat dalam rangka Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Bambang Riyanto, S.Pi, M.Si yang telah membimbing penulis dalam setiap proses penulisan. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada organisasi Lensa dan Bapak Dr. Ir. Kikin Hamzah Mutaqin yang telah memberikan banyak ilmu tentang fotografi kepada penulis. Kepada Nutriana Dinnuriah kami juga mengucapkan terimakasih karena telah banyak menyumbangkan ide-idenya. Akhir kata, penulis mengharapkan karya tulis ini dapat bermanfaat.

Bogor, 27 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
RINGKASAN	vii
PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	1
Gagasan Kreatif	2
Tujuan	3
Manfaat	3
TELAAH PUSTAKA	4
Anak Jalanan	4
Fotografi	5
Kamera Lubang Jarum	6
METODE PENULISAN	7
Penentuan Gagasan	7
Jenis dan Sumber Data	7
Metode Pengolahan	7
Penarikan Kesimpulan dan Saran	7
ANALISIS DAN SINTESIS	8
Dunia Anak Jalanan	8
Seni sebagai Alternatif	9
Kamera Lubang Jarum sebagai Solusi	10
Entrepreneur, Limbah, dan KLJ	11
Rumah Singgah sebagai Mediator	14
KESIMPULAN DAN SARAN	15
Kesimpulan	15
Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	18
LAMPIRAN	21

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Desain kamera lubang jarum untuk cendera mata	12

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kamera Lubang Jarum	21
2. Prinsip Kamera Lubang Jarum	21
3. Foto-Foto Hasil Kamera Lubang Jarum	22

RINGKASAN

Anak jalanan di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Pada tahun 1999, diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia sekitar 50.000 anak (Anwar dan Irwanto, 1998), sedangkan tahun 2008, anak jalanan yang berada di Jabodetabek adalah sekitar 80.000 anak (Meoko, 2008). Kondisi anak-anak yang hidup di jalanan adalah sangat rentan terhadap tindak kekerasan dan eksploitasi anak. Hal ini akan membentuk nilai-nilai negatif dan membawa tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidupnya.

Salah satu kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan watak yang baik adalah melalui kegiatan seni. Menggeluti suatu bidang seni yang disukai dapat menjadi cara dalam mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui seni, anak jalanan yang pendapatnya sering tidak didengar dan dihargai, dapat mengekspresikannya secara bebas, sehingga mereka dapat merasa lebih berharga.

Masalahnya adalah tidak semua seni yang mereka inginkan dapat mereka geluti. Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penyebabnya. Salah satu seni yang belum dapat disentuh anak jalanan adalah seni fotografi.

Seni fotografi merupakan seni yang menuntut fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya terutama dalam proses pengambilan obyek (Herlina, 2003). Hal ini sangat berguna untuk mengasah kreativitas dan imajinasi seseorang. Mahalnya seni fotografi menyebabkan hampir tidak mungkin bagi anak jalanan untuk menikmati manfaat dari kegiatan fotografi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu solusi kreatif agar anak jalanan juga dapat merasakan dan mendapatkan manfaat dari seni fotografi.

Salah satu solusi untuk membuat seni fotografi dapat dinikmati oleh anak-anak jalanan adalah melalui kamera lubang jarum (KLJ). Kamera lubang jarum merupakan kamera paling sederhana. Dari sisi ekonomi, KLJ sangat mungkin untuk direalisasikan bagi anak jalanan. Kamera untuk memotret dapat berasal dari barang bekas seperti kaleng, karton, paralon, maupun kayu yang dengan mudah bisa diperoleh di jalanan. Kamar gelap pun dapat dengan mudah dibuat. Syaratnya hanya satu, yaitu gelap. Oleh karena itu, dengan peralatan yang cukup sederhana, sentuhan kreativitas, dan sedikit modal yang dapat mereka kumpulkan bersama-sama, KLJ dapat menjadi sarana pembelajaran dan ekspresi seni yang menyenangkan bagi anak jalanan.

KLJ tidak hanya sebagai sumber kesenangan namun juga dapat berperan sebagai alternatif sumber pendapatan bagi anak jalanan. Hal ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Pertama, membuat kamera lubang jarum dan menjualnya. Dengan sedikit sentuhan kreativitas, kamera lubang jarum dapat menjadi alat promosi Indonesia yang pada akhirnya harga kamera pun dapat lebih tinggi yang selanjutnya KLJ dapat dijual di objek-objek wisata. Kedua untuk memperoleh pendapatan dari KLJ adalah dengan menjual hasil foto KLJ. Hasil foto yang unik dan berbeda dari foto biasa memiliki nilai seni yang tentunya berbeda pula. Oleh karena itu bukan tidak mungkin suatu saat anak jalanan dapat

membuka galeri foto KLJ sendiri. Ketiga, anak jalanan dapat membuka usaha pelatihan KLJ.

Realisasi kamera lubang jarum (KLJ) untuk anak jalanan tidaklah mudah. Perlu sosialisasi dan pelatihan awal. Sosialisasi bertujuan untuk mengenalkan KLJ dan menimbulkan minat anak jalanan untuk mau berkecimpung di seni fotografi. Pelatihan awal juga penting dilakukan mengingat anak jalanan masih baru dengan KLJ. Diharapkan dengan adanya pelatihan, anak jalanan menjadi mahir menggunakan KLJ dan dapat menghasilkan foto yang indah. Kedua hal tersebut tentunya membutuhkan pihak atau lembaga untuk menjadi mediator dalam merealisasikan KLJ. Pekerja sosial yang tergabung dalam rumah singgah dapat menjadi salah satu mediator. Hal ini sesuai dengan fungsi rumah singgah, yaitu sebagai tempat pertemuan pekerja sosial dan anak jalanan serta sebagai persinggahan sementara anak jalanan (Supriyadi, 2009). Peranan rumah singgah dapat berupa fasilitator baik dalam pengadaan input untuk pembuatan KLJ dan proses pencetakan foto serta pelatihan awal. Rumah singgah juga dapat menjadi tempat bagi anak jalanan untuk menjual produk KLJ, mengadakan pameran foto, maupun *workshop*.

Dari karya tulis ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak jalanan merupakan aset bangsa yang patut untuk diberdayakan. Kecerdasan, kemandirian dan kreativitas yang mereka miliki menjadi modal yang patut diperhitungkan. Melalui KLJ, mereka dapat mengeksplorasi diri dan menambah wawasan di bidang fotografi dasar yang selama ini tak terbayangkan bagi anak jalanan. Dengan bantuan Rumah Singgah, mereka dapat mengenal secara lebih dalam mengenai KLJ. Selain bertambahnya keahlian, jiwa wirausaha mereka pun akan berkembang. Antara lain dengan menjual KLJ yang unik dan telah dimodifikasi sebagai alat promosi budaya Indonesia, menjual hasil foto yang mereka dapatkan menggunakan KLJ serta dengan membuka *workshop* sederhana.

Saran-saran yang dapat menjadi panduan bagi pihak-pihak terkait untuk merealisasikan KLJ bagi anak jalanan adalah sebagai berikut: (1) bagi rumah singgah diharapkan dapat merealisasikan KLJ sebagai salah satu kegiatan di tempat tersebut; (2) bagi komunitas KLJ dan Institut KLJ Indonesia hendaknya dapat menjadi relawan dalam melatih anak jalanan dan pengurus rumah singgah sehingga KLJ dapat digeluti oleh anak jalanan; (3) para entrepreneur hendaknya dapat mengajarkan cara-cara berbisnis kepada anak jalanan agar KLJ tidak hanya sekedar hobi, namun juga dapat menambah penghasilan mereka; (4) bagi pemerintah dan pihak swasta (perusahaan, media masa, maupun UKM) dapat berperan dalam penyokongan dana pelatihan dan sosialisasi. Selain itu pemerintah dan swasta juga dapat berperan aktif dalam mempromosikan dan menampung baik kamera sebagai cendera mata maupun hasil foto anak jalanan.

Dalam penulisan karya tulis ini digunakan data sekunder yang berasal dari literatur-literatur yang ada seperti buku, artikel, internet, dan tulisan lain yang terkait dengan topik pembahasan. Pengolahan data dan informasi yang diperoleh dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

PENDAHULUAN

Perumusan Masalah

Anak jalanan di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Pada tahun 1999, diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia sekitar 50.000 anak (Anwar dan Irwanto, 1998), sedangkan tahun 2008, anak jalanan yang berada di Jabodetabek adalah sekitar 80.000 anak (Meoko, 2008). Peningkatan jumlah anak jalanan merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk di mana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering terlanggar (Shalahuddin, 2001).

Di jalanan, anak jalanan sering mendapatkan perlakuan kekerasan. Kondisi kekerasan yang dihadapi secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya akan menjadi suatu pelajaran yang melekat dalam diri anak jalanan. Hal ini akan membentuk nilai-nilai negatif dan membawa tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidupnya. Ketika memasuki masa dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan (Shalahuddin, 2001).

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dicantumkan bahwa anak berhak mendapatkan hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi (Suban, 2008). Hak ini termasuk hak untuk dapat mengekspresikan diri dan melakukan hal-hal yang mereka sukai sekaligus baik menurut norma agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia berkarakter.

Salah satu media untuk mengekspresikan diri adalah melalui seni. Namun, karena perekonomian anak jalanan yang terbatas, tidak banyak pilihan bidang seni yang dapat mereka geluti. Padahal anak-anak lain yang lebih beruntung dapat mencicipi beragam jenis seni.

Fotografi merupakan salah satu bidang seni yang banyak disukai orang. Hal ini terbukti semakin menjamurnya produk-produk yang dilengkapi kamera, seperti telepon genggam berkamera maupun MP3 berkamera. Seni fotografi merupakan seni yang menuntut fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya terutama dalam proses pengambilan obyek (Herlina, 2003). Hal ini sangat berguna untuk mengasah kreativitas dan imajinasi seseorang.

Sungguh indah jika seni fotografi dapat dinikmati oleh anak jalanan. Otak dan hati mereka dapat terasah. Namun demikian, hingga saat ini seni fotografi masih dianggap seni yang mahal. Hal ini karena untuk menikmati kegiatan fotografi setidaknya harus mengeluarkan uang Rp. 635.000 (Daldigital, 2009) untuk pembelian kamera. Biaya tersebut belum termasuk aksesoris tambahan seperti lensa tele, *memory card*, maupun untuk cetak foto.

Mahalnya seni fotografi menyebabkan hampir tidak mungkin bagi anak jalanan untuk menikmatinya. Manfaat yang dapat diperoleh dari seni fotografi tersebut sangat tidak adil jika hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu solusi kreatif agar anak jalanan juga dapat merasakan dan mendapatkan manfaat dari seni fotografi. Salah satu solusi kreatif atas permasalahan tersebut adalah dengan kamera lubang jarum (KLJ).

Gagasan Kreatif

Setiap anak berhak mendapatkan hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi sebagaimana yang tercantum dalam UU No 23 Tahun 2002. Termasuk di dalamnya adalah kelompok anak jalanan, namun faktanya hak-hak mereka sebagai seorang anak seringkali tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan salah satunya oleh keterbatasan mereka dari segi ekonomi. Padahal anak jalanan sebenarnya memiliki karakter semangat hidup yang tinggi, berwatak keras, berani menanggung resiko, dan mandiri, di mana mereka seringkali berekspresi salah satunya di bidang seni melalui kegiatan mengamen di jalanan. Padahal mengamen di jalanan dapat membahayakan keselamatan mereka. Oleh

karena itu, dibutuhkan suatu alternatif solusi dalam menyalurkan bakat kreativitas mereka dalam bidang seni ke arah yang positif dan bermanfaat.

Berbagai manfaat seni dalam fotografi masih belum dapat dijangkau oleh anak jalanan dikarenakan aktivitas ini membutuhkan biaya yang relatif mahal. Kamera Lubang Jarum (KLJ) menjadi suatu media fotografi dengan proses pembuatan yang mudah dan murah karena menggunakan kaleng bekas atau paralon sehingga anak jalanan dapat melakukan kegiatan fotografi yang menyenangkan. Hal ini dapat dijadikan media pembelajaran sejak dini agar anak jalanan dapat memahami prinsip dasar sebuah kamera.

Selain itu, KLJ dapat dijadikan tambahan pendapatan bagi anak jalanan dengan mengkomersilkan KLJ menjadi suatu media promosi kebudayaan di Indonesia. Tentu saja hal ini membutuhkan dukungan dari LSM, pemerintah, dan rumah-rumah singgah yang menjadi fasilitator dalam produksi dan promosi KLJ hasil anak jalanan tersebut akan menjadi alternatif solusi untuk mengarahkan anak jalanan melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi diri mereka.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah memberikan alternatif solusi atas fenomena kehidupan anak jalanan sehingga dapat membentuk watak anak jalanan yang baik melalui seni fotografi.

Manfaat

Manfaat dari karya tulis ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan peluang bagi anak jalanan untuk dapat menikmati dan mengambil manfaat dari seni fotografi melalui kamera lubang jarum.
2. Memberikan ide peluang bisnis yang menyenangkan bagi anak jalanan.
3. Memberikan alternatif solusi pemanfaatan limbah yang berseni.

TELAAH PUSTAKA

Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial, pengertian anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah di jalanan. Anak jalanan sebagian besar terdiri atas anak lelaki yang tingkat pendidikannya hanya tamatan SD dan berusia 10-15 tahun (Waluyo, 2001).

Aktivitas bekerja anak jalanan tidak memiliki batasan waktu tertentu dengan lama kerja antara 5-12 jam setiap harinya. Menurut Tridana (2009), anak jalanan dari rumah binaan daerah Jakarta pada tahun 2007-2008 menggantungkan hidupnya antara lain dari mengamen (28.74%), pedagang asongan (12.72%), ojek payung (5.29%), dan jenis pekerjaan kecil lainnya. Sedangkan sisanya sebesar 27.43% memilih untuk tidak bekerja. Anak jalanan yang bekerja sebagai pedagang memiliki pola kerja lebih teratur dibandingkan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen. Motif anak jalanan mencari nafkah di jalan antara lain (a) menopang kehidupan ekonomi keluarga, (b) mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, (c) mencari tambahan uang saku (Tauran, 2000).

Dari kenyataan yang ada di lapangan, anak jalanan timbul sebagian besar karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga atau kurangnya perhatian dari keluarga. Kondisi yang seperti itu mengakibatkan anak tersebut mencari tempat yang lebih nyaman dimana eksistensi dirinya dapat diakui, yaitu dengan teman-teman yang serupa nasibnya. Kondisi ini terjadi baik pada anak jalanan yang memiliki keadaan ekonomi yang mapan ataupun yang kurang (Tauran, 2000).

Penanganan anak jalanan terkandung dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang mengatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Salah satu bentuk penanganan anak jalanan adalah dengan mendirikan rumah singgah. Pendirian rumah singgah dicetuskan pada tahun 2003 oleh Gubernur DKI Sutiyoso saat Kongres Anak Nasional III (Tempointeraktif, 2003).

Menurut Supriyadi (2009) peran dan fungsi yang dimiliki rumah singgah untuk memberdayakan anak jalanan antara lain (a) Tempat pertemuan pekerja sosial dan anak jalanan; (b) Pusat diagnosa dan rujukan; (c) Fasilitator atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya; (d) Perlindungan; (e) Pusat informasi tentang anak jalanan; (f) Kuratif dan rehabilitatif, yaitu mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak; (g) Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara dan memberi akses berbagai pelayanan sosial pada anak jalanan; (h) Resosialisasi, yaitu mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat.

Fotografi

Fotografi berasal dari istilah Yunani, yaitu *phos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar. Istilah tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839 (Marah, 1985). Fotografi dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai dokumentasi, ilustrasi atau dokumen artistik, serta interpretasi atau foto seni murni. Foto bernilai dokumentasi banyak dilakukan oleh kebanyakan orang, foto ilustrasi dapat disebut dengan dokumentasi artistik, dan yang terakhir adalah interpretasi yaitu foto yang murni seni atau foto yang tidak biasa (Suprpto, 2008).

Fotografi sebagai sebuah seni merupakan gabungan dari teknologi dan seni yang bukan sekedar merekam gambar apa adanya dari alam. Namun, seni fotografi akan membentuk suatu karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga mengandung makna (Herlina, 2003). Fotografi didefinisikan juga sebagai dasar dari seni modern karena corak baru yang diusungnya dan ketergantungannya pada kamera (Microsoft Encarta, 2009).

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Munro (1969), fotografi dapat dimasukkan sebagai cabang seni rupa (*visual art*), seni yang hanya bisa dirasakan melalui indera penglihatan manusia. Jadi seni fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya.

Supaya tercapai proses penyampaian pesan ini maka harus melalui beberapa persyaratan komunikasi yang baik, yaitu konsep AIDA (*Attention –Interest-Desire - Action*) atau Perhatian – Ketertarikan – Keinginan – Tindakan (Susanto, 1984).

Kamera Lubang Jarum

Kamera lubang jarum merupakan kamera paling sederhana. Perbedaan yang paling mencolok antara kamera lubang jarum dan kamera biasa (*pocket*, SLR, maupun DSLR) adalah kamera lubang jarum tidak memiliki lensa (Rhode dan McCall, 1981). Kamera lubang jarum dapat berbentuk kotak maupun silinder. Contoh kamera lubang jarum dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dari workshop KLJ yang pernah dilakukan oleh klub fotografi Lensa Institut Pertanian Bogor tahun 2005, prinsip kerja kamera lubang jarum dalam menciptakan gambar yaitu dengan melewatkan sejumlah cahaya yang dipantulkan dari setiap bagian suatu obyek melalui lubang kecil. Gambar yang dihasilkan tidak terlalu tajam (kurang atau kelebihan difusi). Ketajaman suatu gambar tergantung dari ukuran lubang. Difusi dapat terjadi sebab sinar yang datang dari obyek menyimpang selama diteruskan. Secara visual prinsip kerja kamera lubang jarum dapat dilihat pada Lampiran 2.

KLJ dapat dibuat dari kotak karton atau kaleng silinder yang kedap cahaya dan dilubangi di tengah badannya. Ukuran lubang kira-kira seukuran diameter jarum. Kemudian lubang ditutup dengan menggunakan selotape. Warna selotape sebaiknya hitam. Bagian dalam kotak atau silinder dicat warna hitam yang tidak mengkilap. Ketika kamera lubang jarum akan digunakan, kertas foto dimasukkan ke dalam kamera di ruang gelap. Posisi kertas menghadap lubang. Kemudian kamera lubang jarum ditutup rapat dan dibawa keluar kamar gelap. Di hadapan obyek kamera, selotape dibuka selama 5-10 detik (sesuai dengan intensitas matahari yang ada di lingkungan), dan ditutup lagi. Setelah itu, kamera lubang jarum dibawa ke ruang gelap, lalu kertas foto dikeluarkan, dan diproses. Hasil foto berupa *negative image*.

METODE PENULISAN

Penentuan Gagasan

Karya tulis ini mengangkat gagasan tentang potensi kamera lubang jarum sebagai alat pengenalan dan pendidikan seni fotografi serta media pengekspresian diri anak-anak jalanan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yang berasal dari literatur-literatur yang ada seperti buku, artikel, internet, dan tulisan lain yang terkait dengan topik pembahasan.

Metode Pengolahan

Pengolahan data dan informasi yang diperoleh dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses penyelesaian masalah yang ada dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah, menganalisis sumber penyebab masalah, kemudian menentukan solusi pemecahan masalah dengan studi komparatif terhadap data yang digunakan.

Penarikan Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir penulisan ini adalah penarikan kesimpulan dari pembahasan, sehingga dapat menghasilkan saran-saran yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang ada.

ANALISIS DAN SINTESIS

Dunia Anak Jalanan

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah kepadatan penduduk yang besar memiliki banyak masalah sosial kemasyarakatan yang cukup pelik. Salah satunya perihal anak jalanan yang terus meningkat. Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi mengatakan anak jalanan yang berada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi adalah sekitar 80.000 anak, dengan jumlah sekitar 30.000 anak sebagian besar berada di Jakarta (Meoko, 2008).

Selama hidupnya, anak jalanan kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Sebagai contoh di Semarang, telah banyak terungkap situasi buruk yang dialami oleh anak jalanan Semarang. Monitoring PAJS (1997) di kawasan Tugu Muda pada periode Juli-Desember 1996, mencatat dari 22 kasus kekerasan terhadap anak jalanan 19 kasus (86,3%) dilakukan oleh petugas keamanan (kepolisian, Satpol PP, dan TNI) yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap mereka. Hal tersebut juga dilaporkan pada penelitian YDA (1997) yang menyatakan bahaya terbesar yang paling sering dialami anak jalanan adalah dikejar polisi di mana 91% anak yang pernah tertangkap mengaku mengalami penyiksaan.

Perlakuan kasar dan tekanan yang sering diterima oleh anak jalanan jika dibiarkan kelak akan membentuk manusia yang tidak baik dan bermoral rendah. Mereka akan merasa perkataan kotor sebagai kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari. Setelah dewasa, mereka akan berpikir jika ingin bertahan hidup harus dengan kekerasan dan suatu masalah dapat terpecahkan hanya dengan adu fisik. Bayangkan jika mereka telah menjadi orang tua dan memiliki anak. Pendidikan mereka yang salah pada masa anak-anak dan remaja dulu, besar kemungkinan akan diterapkan pula pada anak-anaknya. Hal ini jika dibiarkan, tanpa adanya upaya apapun, maka kita telah berperan serta menjadikan anak-anak sebagai korban tak berkesudahan (Shalahuddin, 2001).

Seni sebagai Alternatif

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan (Megawangi, 2007). Namun fitrah ini bersifat potensial yang jika tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Brooks *et al.*, 1997). Oleh karena itu, di tengah tekanan, teriakan, dan kekerasan yang diterima oleh anak jalanan, mereka membutuhkan suatu kegiatan yang dapat menyelamatkan sisi baik yang menjadi fitrahnya.

Salah satu kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan watak yang baik adalah melalui kegiatan seni. Menggeluti suatu bidang seni yang disukai dapat menjadi cara dalam mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui seni, anak jalanan yang pendapatnya sering tidak didengar dan dihargai, dapat mengekspresikannya secara bebas, sehingga mereka dapat merasa lebih berharga.

Masalahnya adalah tidak semua seni yang mereka inginkan dapat mereka geluti. Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penyebabnya. Sangat berbeda dengan anak-anak lain yang lebih beruntung, anak dari keluarga berpenghasilan baik dapat menikmati berbagai macam seni, termasuk fotografi.

Saat ini fotografi masih dianggap seni yang mahal. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak ada anak jalanan yang menggelutinya. Jangankan menggeluti, membayangkannya saja mungkin mereka tidak pernah. Padahal menurut Herlina (2003), seni fotografi merupakan seni yang menuntut fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya terutama dalam proses pengambilan obyek. Hal ini sangat berguna untuk mengasah kreatifitas dan imajinasi seseorang. Manfaat yang dapat diperoleh dari seni fotografi tersebut sangat tidak adil jika hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya.

Menurut Herlina (2003), seni fotografi juga merupakan kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya. Tekanan yang

sering diberikan kepada anak jalanan memiliki resiko membunuh rasa percaya diri mereka. Konsekuensinya ide-ide dan perasaan-perasaan mereka terpendam. Oleh karena itu seni fotografi relatif cocok untuk mereka karena dengan fotografi mereka dapat mengekspresikan hal yang mereka pikirkan dan rasakan. Mengekspresikan hal yang dirasakan secara tidak langsung akan mengurangi tekanan dalam diri anak jalanan tersebut.

Kamera Lubang Jarum sebagai Solusi

Salah satu solusi untuk membuat seni fotografi dapat dinikmati oleh anak-anak jalanan adalah melalui kamera lubang jarum (KLJ). KLJ memiliki prinsip dasar dari fotografi yang dapat dipelajari dengan mudah oleh berbagai kalangan. Selama ini, kamera lubang jarum telah ditujukan sebagai seni fotografi. Akan tetapi, seberapa besar manfaat dan nilai dari kamera tersebut belum dipahami oleh semua orang. Padahal secara logis banyak kalangan yang akan tertarik dan dapat menghasilkan karya dari kamera lubang jarum jika mengetahui nilai kamera ini dan memahami teknik pembuatan serta prinsip kerjanya yang sederhana sebagaimana tampak pada Lampiran 3. Hal ini berpotensi untuk mengaplikasikan seni fotografi kepada kalangan yang lebih luas.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari KLJ untuk anak jalanan. Dengan KLJ, anak jalanan dapat memahami bagaimana fotografi pada awalnya bermula sehingga wawasan mereka pun bertambah. Dengan sedikit latihan mereka dapat menghasilkan foto yang memiliki nilai seni yang tinggi terutama mengenai lingkungan kota besar yang menjadi lingkungan hidup mereka selama ini. Selain itu, peralatan KLJ yang sangat sederhana menuntut intuisi dan kesabaran fotografer untuk menghasilkan foto yang bagus (Drajat, 2008). Hal ini secara tidak langsung dapat mengajarkan kesabaran bagi anak-anak jalanan yang biasanya memiliki kecerdasan emosi rendah.

Produk KLJ yang berupa foto merupakan produk seni yang dapat mengkomunikasikan suara-suara anak jalanan. Jika KLJ dikuasai anak jalanan, maka kebudayaan dan kehidupan jalanan pun dapat terdokumentasikan dengan

indah. Hal ini sangat mungkin terjadi karena anak jalanan memang menghabiskan banyak waktunya di jalanan. Oleh karena itu produk KLJ bisa memiliki nilai seni tersendiri karena dapat mengangkat budaya jalanan yang tidak semua orang mengetahuinya.

Dari sisi ekonomi, KLJ sangat mungkin untuk direalisasikan bagi anak jalanan. Kamera untuk memotret dapat berasal dari barang bekas seperti kaleng, karton, paralon, maupun kayu yang dengan mudah bisa diperoleh di jalanan. Kamar gelap pun dapat dengan mudah dibuat. Syaratnya hanya satu, yaitu gelap. Anak jalanan dapat memanfaatkan bangunan-bangunan yang tidak digunakan lagi untuk kamar gelap. Bahkan sebenarnya rumah kardus pun bisa dijadikan kamar gelap, asalkan tidak ada celah untuk masuknya cahaya.

Biaya dalam proses pembuatan KLJ relatif murah. Hal ini dikarenakan harga dari bahan-bahan yang dibutuhkan masih terjangkau diantaranya kertas foto ukuran 3R berisi 100 lembar seharga Rp 75.000. Adapun dalam proses mencetak kertas foto tersebut membutuhkan larutan *developer* ukuran 1 liter seharga Rp 5.500 dan *Fixer* seharga Rp 5.000. Larutan-larutan tersebut dapat digunakan berkali-kali.

Oleh karena itu, dengan peralatan yang cukup sederhana, sentuhan kreativitas, dan sedikit modal yang dapat mereka kumpulkan bersama-sama, KLJ dapat menjadi sarana pembelajaran dan ekspresi seni yang menyenangkan bagi anak jalanan.

Entrepreneur, Limbah, dan KLJ

Apapun kegiatannya, pasti membutuhkan dua hal, yaitu uang dan waktu. Sesederhananya KLJ, anak jalanan tetap membutuhkan sejumlah uang untuk dapat merealisasikannya. Selain itu untuk merealisasikannya mereka harus mengorbankan sedikit waktunya. Bagi orang tua atau bos anak jalanan, semua itu adalah pemborosan. Mereka mungkin akan merasa KLJ mengurangi jumlah setoran karena sejumlah rupiah dan waktu kerja anak jalan terpakai untuk KLJ. Hal ini tentunya menjadi hambatan bagi berkembangnya KLJ untuk anak jalanan.

Solusi kreatif atas permasalahan keuangan adalah dengan menjadikan KLJ tidak hanya sebagai sumber kesenangan namun juga sebagai alternatif sumber

pendapatan. Pertama yaitu membuat kamera lubang jarum dan menjualnya. Keunikan kamera lubang jarum, yaitu sebuah kotak atau tabung tanpa mesin yang dapat mencitrakan gambar fantastis (Susanto, 2006), sering mengundang rasa penasaran. Oleh karena itu, kamera lubang jarum memiliki potensi sebagai cendera mata. Untuk lebih meningkatkan nilai jual KLJ, kamera juga dapat dijual di objek-objek wisata. Dengan sedikit sentuhan kreativitas, kamera lubang jarum dapat menjadi alat promosi Indonesia yang pada akhirnya harga kamera pun dapat lebih tinggi. Contoh rancangan kamera lubang jarum sebagai cendera mata pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain kamera lubang jarum untuk cendera mata.

Gambar 1 A memperlihatkan kamera lubang jarum khas Sumatra Barat yang diperlihatkan oleh adanya gambar Rumah Gadang. Gambar 1 B dapat menjadi media untuk promosi program pemerintah, yaitu Visit Indonesia. Gambar 1 C merupakan kombinasi yang mewakili Sumatra Barat dan Bali. Bagian atas kamera lubang jarum merupakan Jam Gadang di Bukittinggi dan di bagian bawah merupakan pemandangan senja hari di Pantai Kuta.

Selain sebagai sumber pendapatan dan promosi wisata, penjualan KLJ juga merupakan aktivitas pemanfaatan limbah. Bahan baku untuk membuat kamera lubang jarum (KLJ) yang berupa kaleng, karton, paralon, maupun kayu, dapat berasal dari barang-barang yang tidak digunakan lagi, seperti kaleng susu, karton kemasan makanan, kaleng rokok, maupun paralon bekas. Karena bahan baku yang

digunakan adalah barang bekas, maka kamera lubang jarum dapat menjadi salah satu alternatif cara pemanfaatan limbah.

Cara kedua untuk memperoleh pendapatan dari KLJ adalah dengan menjual hasil foto KLJ di galeri workshop KLJ. Mereka dapat bersama-sama membentuk sebuah bengkel yang dapat menjadi tempat workshop KLJ yang dibangun dengan kerjasama dengan Rumah Singgah atau atas inisiatif kelompok anak jalanan tersebut. Hasil foto yang unik dan berbeda dari foto biasa memiliki nilai seni yang tentunya berbeda pula. Contoh foto hasil KLJ dapat dilihat pada Gambar 3.

Cara ketiga yaitu dengan menjadi trainer. Jika anak-anak jalanan tersebut telah lihai dalam menggunakan KLJ dan telah mampu menghasilkan foto yang bagus, mereka dapat menjadi pelatih KLJ di workshop KLJ. Pergaulan anak jalanan yang cukup luas merupakan kekuatan bagi bisnis ini.

Semua kegiatan memanfaatkan KLJ untuk menghasilkan uang, sebenarnya tidak hanya sebatas menyambung hidup. Dengan kegiatan tersebut jiwa kewirausahaan mereka akan terasah, sehingga mereka tidak menjadi beban masyarakat. Hidup mereka juga lebih baik jika dibandingkan dengan bekerja di jalanan. Resiko ditabrak mobil dan dikejar-kejar aparat menjadi sangat kecil. Selain itu, jika mereka benar-benar sukses, pengalaman sebagai anak jalanan juga akan membawa mereka untuk merekrut anak jalanan lain dalam pekerjaannya. Hal ini tentu walau sedikit, dapat mengurangi anak jalanan. Walaupun KLJ mungkin tidak dapat menghasilkan uang secepat mengamen atau kegiatan lain yang biasa dilakukan, namun KLJ dapat menjadi alternatif pendapatan bagi anak jalanan yang berminat untuk mengembangkannya. Selain itu anak jalanan mampu untuk mengenal dunia bermain lainnya di tengah kerasnya hidup di jalanan sekaligus menambah wawasan ilmu yang mereka miliki.

Rumah Singgah sebagai Mediator

Realisasi kamera lubang jarum (KLJ) untuk anak jalanan tidaklah mudah. Perlu sosialisasi dan pelatihan awal. Sosialisasi bertujuan untuk mengenalkan KLJ dan menimbulkan minat anak jalanan untuk mau berkecimpung di seni fotografi. Hal ini penting karena kemungkinan besar dunia fotografi merupakan dunia yang belum pernah mereka bayangkan akan menyentuh hidup mereka.

Pelatihan awal juga penting dilakukan mengingat anak jalanan masih baru dengan KLJ. Diharapkan dengan adanya pelatihan, anak jalanan menjadi mahir menggunakan KLJ dan dapat menghasilkan foto yang indah.

Sosialisasi dan pelatihan membutuhkan orang atau lembaga untuk menjadi mediator dalam merealisasikan KLJ. Pekerja sosial yang tergabung dalam rumah singgah dapat menjadi salah satu mediator. Hal ini sesuai dengan fungsi rumah singgah, yaitu sebagai tempat pertemuan pekerja sosial dan anak jalanan serta sebagai persinggahan sementara anak jalanan (Supriyadi, 2009).

Peranan rumah singgah dapat berupa fasilitator baik dalam pengadaan input untuk pembuatan KLJ dan proses pencetakan foto serta pelatihan awal. Rumah singgah juga dapat menjadi tempat bagi anak jalanan untuk menjual produk KLJ, mengadakan pameran foto, maupun workshop.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Anak jalanan merupakan aset bangsa yang patut untuk diberdayakan. Kecerdasan, kemandirian dan kreativitas yang mereka miliki menjadi modal yang patut diperhitungkan. Salah satu yang bisa diperkenalkan pada mereka untuk lebih mengembangkan pemikiran mereka adalah melalui Kamera Lubang Jarum (KLJ). Melalui KLJ, mereka dapat mengeksplorasi diri di bidang fotografi dasar yang selama ini tak terbayangkan bagi mereka sekaligus menambah wawasan tentang prinsip kerja kamera secara sederhana. Dengan bantuan Rumah Singgah, mereka dapat mengenal secara lebih dalam mengenai KLJ. Selain bertambahnya keahlian, jiwa wirausaha mereka pun akan berkembang. Antara lain dengan menjual kamera yang unik, hasil foto yang mereka dapatkan dan kamera KLJ yang telah dimodifikasi sehingga tampak menarik, dan dengan membuka workshop sederhana.

Saran

1. Rumah singgah diharapkan dapat merealisasikan KLJ sebagai salah satu kegiatan di tempat tersebut.
2. Komunitas KLJ dan Institut KLJ Indonesia hendaknya dapat menjadi relawan dalam melatih anak jalanan dan pengurus rumah singgah sehingga KLJ dapat digeluti oleh anak jalanan.
3. Para Entrepreneur hendaknya dapat mengajarkan cara-cara berbisnis kepada anak jalanan agar KLJ tidak hanya sekedar hobi, namun juga dapat menambah penghasilan mereka.
4. Pemerintah dan pihak swasta (perusahaan, media masa, maupun UKM) dapat berperan dalam penyokongan dana pelatihan dan sosialisasi. Selain itu pemerintah dan swasta dapat juga berperan aktif dalam mempromosikan dan menampung baik kamera sebagai cendera mata maupun hasil foto anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo D. 2003. Pemda DKI Akan Dirikan Rumah Singgah Bagi Anak Jalanan. <http://www.tempointeractive.com/hg/jakarta/2003/01/24/brk,20030124-03,id.html> [12 Maret 2009].
- [Anonim]. 2006. Anjal = PNS Gol II. <http://www.unhas.ac.id/tekpert/mappretz.html> [9 Maret 2009].
- Anwar J, Irwanto. 1998. Analisis Situasi Anak Jalanan Indonesia. Di dalam: Irwanto *et al*, editor. *Analisis Situasi Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Jakarta: PKPM-Depsos UNICEF.
- Daldigital. 2009. Lengkap!!! Daftar Harga Kamera Digital (Update). daldigital.blogspot.com.html [18 Maret 2009].
- Drajat RB. 2008. Prolog oleh Ray Bachtiar Drajat. <http://desaingrafisindonesia.wordpress.com/2008/08/22/dgi%E2%80%99s-workshop-01-workshot-kamera-lubang-jarum/.html> [7 Maret 2009].
- Brooks, David, Goble F. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtue*. California: Studio 4.
- Herlina Y. 2003. Kreativitas dalam Seni Fotografi. *Nirmana* 5;2:214 -228.
- Marah S. 1985. Mengenal Kamera Fotografi. *Diktat Kuliah*. Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta.
- Megawangi R. 2007. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Meoko N. 2008. Anak Jalanan, Negara Tiba-tiba Kok Lupa. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0807/21/jab06.html> [12 Maret 2009]
- Microsoft Encarta. 2009. Art Photography. [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2008.
- Munro T. 1969. *The Art and Their Interrelations*. London: The Press of Case Western Reserve University.
- Nihayaty, AI. 2002. Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan di Surabaya [tesis]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rhode R, McCall F. 1981. *Introduction to Photography*. Ed ke-4. America: Macmillan publishing.
- [PAJS]. 1997. Pernyataan anti Kekerasan terhadap Anak Jalanan dalam Peringatan Hari Anak 1997. Semarang.
- Shalahuddin O. 2001. Kekerasan terhadap Anak Jalanan. Mitrawacana. <http://209.85.175.132/search?q=cache:ZEUq3WvahgsJ:mitrawacanawrc.com/mod.php%3Fmod%3Dpublisher%26op%3Dviewarticle%26artid%3D678+anak+jalanan+di+indonesia&hl=id&ct=clnk&cd=7&gl=id.html> [7 Mar 2009].

- Suban A. 2008. Anak-anak, Sebuah Industri Baru. Suara Pembaruan. <http://202.169.46.231/News/2008/06/01/Utama/ut01.html> [7 Mar 2009].
- Suprpto FXA. 2008. Hasilkan Foto Istimewa Bersama Ahlinya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Supriyadi. 2009. Anak Jalanan. *Makalah*. Jakarta : Fakultas Hukum, Universitas Satyagama.
- Tauran. 2000. Studi Profil Anak Jalanan sebagai Upaya Perumusan Model Kebijakan Penanggulangannya. <http://209.85.175.132/search?q=cache:NfOg8Ez62zkJ:publik.brawijaya.ac.id/simple/us/jurnal/pdf/10Profil%2520Anak%2520Jalanan%2520-Tauran.pdf+penelitian+anak+jalanan+pdf&hl=id&ct=clnk&cd=7&gl=id.html> [8 Maret 2009].
- Tridana. 2009. Data Base Anak Jalanan. <http://yanrehsos.depsos.go.id.html> [12 Maret 2009].
- Waluyo DE. 2001. Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi anak Jalanan di Kotamadya Malang. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-res-2000-dwi-1287-anakjalana&q=Anak.html> [8 Maret 2009].
- [YDA] Yayasan Duta Awam. 1997. Anak Jalanan: Di Pengasingan harapan. Permadi, Gunawan, Ardhianie N, editor. Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ketua Pelaksana

Nama Lengkap : RH. Fitri Faradilla
Tempat dan Tanggal Lahir : Pekanbaru, 10 Juni 1988
No Telp./HP : 0856 9377 4351
e-mail : dildil_88@yahoo.com

Karya Ilmiah yang Pernah Dibuat :

1. PKMP 2006 : Pemanfaatan Isolat Protein Belalang Sawah (*Locusta migratoria*) dalam Formulasi Pembuatan Nugget.
2. NSC 2008 : Fermented Coconut Milk (Cocogurt) as the Potential of Functional Probiotic Product that Rich in Medium Chain Triglycerides.
3. IRN 2008 : Suplementasi Protein Kacang-Kacangan Lokal dan Instanisasi pada Mie Golosor.
4. KPKM 2008 : Optimasi Perniagaan Kedelai Indonesia dengan Pola Perusahaan Inti Rakyat yang Mandiri sebagai Jembatan Kepentingan Petani dan Industri.
5. PKMP 2008 : Pengembangan Biskuit "Kubilar" (Mengkudu, Ubi Jalar) sebagai Pangan Fungsional Bagi Penderita Diabetes Melitus.
6. PKMI 2008 : Analisis Kestabilan Vitamin C.
7. PKMK 2008 : "X-JAM" Minuman Fungsional Ekstrak Buah Jambang (*Syzygium cumini*) Bisnis Baru Produk Minuman Kesehatan.
8. PKMP 2008 : Yoghurt Santan (Cocogurt) Probiotik sebagai Inovasi Pangan Fungsional Indigenous Kaya Medium Chain Triglyceride.

Penghargaan-Penghargaan Ilmiah yang Pernah Diraih :

1. 2nd Runner Up : 7th National Student Paper Competition (2008)
2. Best Performance in Functional Food Class : 8th National Student Conference
3. Juara 3 Presentasi Poster pada PIMNAS XXI 2008
4. Tim Penerima Dana PKMI 2008
5. Tim Penerima Dana PKMP 2009
6. Tim Penerima Dana PKMP 2008

Anggota

Nama Lengkap : Nursechafia
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Mei 1988
No Telp./HP : 0858 8230 4513
e-mail : sechafia@yahoo.com

Karya Ilmiah yang Pernah Dibuat :

1. Zakat sebagai Instrumen Pemerataan Kesejahteraan di Indonesia (2008).
2. Varian Buah Naga dalam Bakso sebagai Penetralisir Kolesterol (2008).
3. Pembiayaan Pertanian sebagai Instrumen Peningkatan Daya Saing Bank Syariah (2008).
4. Minimnya Partisipasi Anggota sebagai Penyebab Stagnasi Koperasi di Indonesia (Studi Kasus : Koperasi Serba Usaha Bhakti Mandiri) (2008).
5. Swasembada Beras sebagai Salah Satu Upaya Menuju Ketahanan Pangan : Analisis Faktor Internal dan Eksternal (2008).
6. Wakaf Tunai sebagai Solusi Pemerataan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2008).

Penghargaan-Penghargaan Ilmiah yang Pernah Diraih :

1. Peraih Juara II dalam Pekan Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKMK) tingkat Nasional tahun 2008.
2. Pemenang Lomba Karya Tulis Ilmiah Djarum tingkat Regional Jakarta tahun 2008.
3. Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) tingkat Nasional tentang “Ketahanan Pangan” tahun 2008.
4. Penerima Beasiswa Djarum (2007-2008).

Anggota

Nama Lengkap : Wina Faradina K
Tempat dan Tanggal Lahir : Bukittinggi, 13 Januari 1988
No Telp./HP : 0812 8924 4620
e-mail : faradinaz_88@yahoo.co.uk

Karya Ilmiah yang Pernah Dibuat :

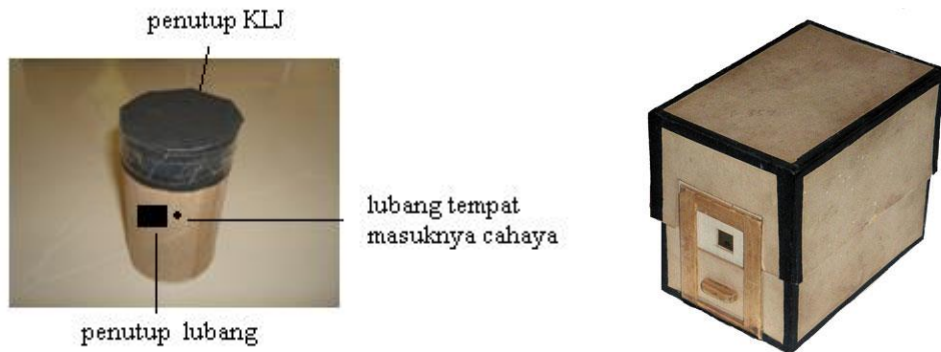
1. PKMP Pengemasan Manggis 2007
2. PKMK Minuman Penyegar Daun Saga 2007

Penghargaan-Penghargaan Ilmiah yang Pernah Diraih :

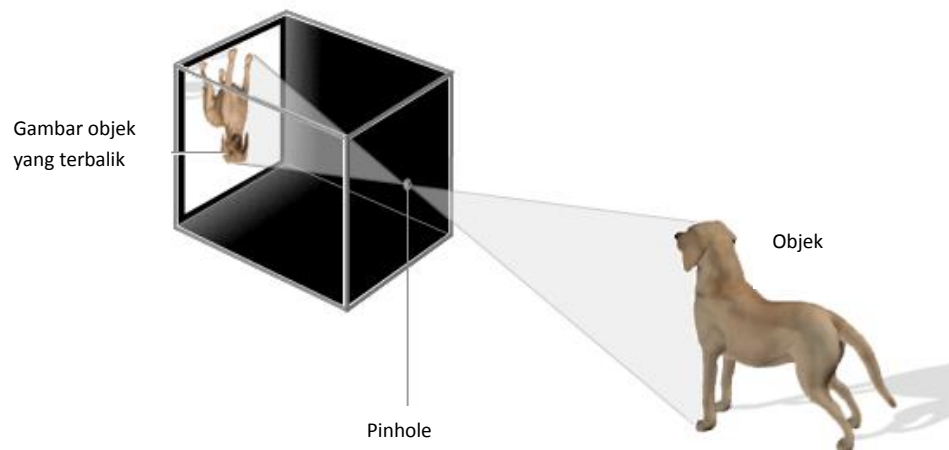
1. Tim Penerima Dana PKMK 2007
2. Penerima Beasiswa Bantuan Belajar Mahasiswa 2007-2009
3. Finalis Olimpiade Komputer 2003

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kamera Lubang Jarum



Lampiran 2. Prinsip Kamera Lubang Jarum



(Microsoft Encarta, 2009)

Lampiran 3. Foto-Foto Hasil KLJ



Hasil karya Yasser Rizky



Hasil karya Hastjarjo B Wibowo



Hasil karya Lasty Devira Kesdu



Hasil karya Winoto Usman



Hasil karya Lasty Devira Kesdu



Hasil karya Ronald Ascensio